

ANALISIS STRUKTUR CERITA DALAM NOVEL
***HANIYAH DAN ALA DI RUMAH TETERUGA* KARYA ERNI ALADJAI**
PENDEKATAN (STRUKTURAL CLAUDE LEVI-STRAUSS)

SKRIPSI



Oleh :

FADHILAH NUR ANGGRAENI

A04218006

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhilah Nur Anggraeni
NIM : A04218006
Prodi : Sastra Indonesia
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 27 Desember 2022

Yang membuat pernyataan



Fadhilah Nur Anggraeni

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS STRUKTUR CERITA DALAM NOVEL
HANIYAH DAN ALA DI RUMAH TETERUGA KARYA ERNI ALADJAI
PENDEKATAN (STRUKTURAL CLAUDE LEVI-STRAUSS)

Oleh:
Fadhilah Nur Anggraeni
A04218006

Disetujui untuk diujikan oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 27 Desember 2022

Pembimbing Skripsi 1



Dr. Asep Abbas Abdullah, S.Pd, M.Pd.
NIP. 196307291998031001

Pembimbing Skripsi 2



Rizki Endi Septiani, M.A.
NIP. 198809212019032009

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Haris Shofiyuddin, M.Fil.I.
NIP. 198204182009011012

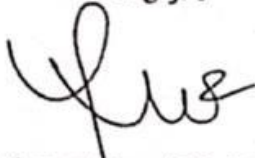
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia,
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya pada

06 Januari 2023

TIM PENGUJI

Penguji 1



Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd.
NIP. 196307291998031001

Penguji 2



Rizki Endi Septivani, M.A.
NIP. 198809212019032009

Penguji 3



Moh. Atikurrahman, M.A.
NIP. 198510072019031002

Penguji 4




Guntur Sekti Wijaya, M.A.
NIP. 198605242019031004

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora




Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fadhilah Nur Anggraeni
NIM : A04218006
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sastra Indonesia
E-mail address : fadhilaanggraeni09@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

ANALISIS STRUKTUR CERITA DALAM NOVEL HANIYAH DAN ALA DI RUMAH

TETERUGA KARYA ERNI ALADJAI PENDEKATAN (STRUKTURAL CLAUDE LEVI-

STRAUSS)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Januari 2023

Penulis

(Fadhilah Nur Anggraeni)

ABSTRACT

Anggraeni, Fadhilah Nur. (2023). Analysis of story structure in the novel Haniyah and Ala at Teteruga's House by Erni Aladjai Claude Levi-Strauss structural approach. Indonesian Literature, UIN Sunan Ampel Surabaya, Advisor 1: Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd. Advisor 2: Rizki Endi Septiyani, MA.

The myths that appear in the novels Haniyah and Ala Rumah Teteruga are forces other than humans, taboos during pregnancy and mythical spells to accentuate the behavior aspects of wise and prudent characters to observe in life. This behavior reflects the status of Haniyah's own character in understanding cultural values as self-evident and acceptable so that myth also functions as a guideline for behavior.

In this study, the Claude Levi-Strauss research method is considered as part of myth as layers with different meanings, not limited in beliefs, but in practical considerations and consequences that influence behavior. This research focuses on the relationship between story structure and myth according to Claude Levi-Strauss. This study aims to analyze the relationship between story structure and myths contained in the novel Haniyah and Ala at Rumah Teteruga by Erni Aladjai.

The method used in this study is a qualitative descriptive research method using 2 data sources, namely primary data sources and secondary data sources. The primary data source in this study is the novel Haniyah and Ala at Rumah Teteruga by Erni Aladjai. Secondary data sources were obtained from theses, journals, books and other subjects that support this research.

Keywords: Structural, Myth, Novel, Erni Aladjai

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAK

Anggraeni, Fadhilah Nur. (2023). *Analisis Struktur Cerita Dalam Novel Haniyah Dan Ala Di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai Pendekatan Claude Levi-Strauss. Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya, Pembimbing 1: Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd. Pembimbing 2: Rizki Endi Septiyani, MA.

Mitos yang muncul dalam novel *Haniyah dan Ala Rumah Teteruga* adalah kekuatan lain di luar manusia, pantangan selama kehamilan dan mantra mitos untuk menonjolkan aspek perilaku tokoh yang arif dan bijaksana untuk diamati kehidupan. Perilaku ini mencerminkan status karakter Haniyah sendiri memahami nilai-nilai budaya sebagai bukti diri dan dapat diterima sehingga mitos juga berfungsi sebagai pedoman perilaku.

Dalam penelitian ini, penelitian metode Claude Levi-Strauss dianggap sebagai bagian mitos sebagai lapisan dengan makna yang berbeda, tidak terbatas dalam keyakinan, tetapi dalam pertimbangan dan konsekuensi praktis yang memengaruhi perilaku. Penelitian ini berfokus pada relasi struktur cerita dan mitos menurut Claude Levi-Strauss. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi struktur cerita dan mitos yang terdapat dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan 2 sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai. Sumber data sekunder diperoleh dari skripsi, jurnal, buku dan subjek lain yang menunjang penelitian ini.

Kata Kunci : Struktural, Mitos, Novel, Erni Aladjai

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

COVER.....	i
PERNYATAAN SURAT KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Penelitian terdahulu	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
2.1 Teori Levi Strauss.....	12
2.2 Mitologi.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Rancangan Penelitian.....	25
3.2 Pengumpulan Data.....	26
3.3 Analisa Data.....	28
BAB IV PEMBAHASAN.....	29
4.1 Struktur Cerita dalam Novel Haniyah Dan Ala Di Rumah Teteruga.....	29
4.2 Mitos Yang Terdapat Dalam Novel Haniyah Dan Ala Di Rumah Teteruga	40
BAB V PENUTUP	44
5.1 Simpulan.....	44
5.2 Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA	46

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga karya Erni Aladjai dengan pemenang sayembara novel dewan kesenian Jakarta sukses menceritakan tokoh Haniyah yang anak perempuannya bernama Ala dan dia memiliki disabilitas dengan mata juling. Selain itu, bisa melihat hal yang tak kasat mata sehingga banyak teman sekolah yang tidak mau berteman dengannya. Cerita ini tidak terpacu horror saja, tetapi merupakan banyak hal di kehidupan sehari-hari dan cerita novel tersebut tetap terjaga. Adanya karya sastra dengan penelitian ini tentunya mengandung banyak manfaat serta karya sastra sendiri dapat dinikmati, dihayati serta dapat dipahami. Penulis Erni Aladjai yang berhasil lolos di sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dengan peringkat ketiga.

Sastra berfungsi memperjelas, memperdalam, dan memperkaya penghayatan manusia terhadap kehidupan mereka. Dengan penghayatan yang lebih baik terhadap kehidupannya manusia dapat berharap untuk dapat menciptakan kehidupan yang sejahtera (Sumardjo, 1988:16). Artinya dengan sastra manusia lebih dapat memaknai kehidupan, memahami pembedaan-pembedaan sehingga kebahagiaan tidak menjadi sesuatu yang sulit dicapai. Menyatakan sastra sebenarnya menjadi “juru selamat” bagi manusia agar terlepas dari menjadi “robot teknologi dan budak ilmu” dalam kehidupan ini. Dengan karya sastra yang bermutu yaitu berisi pikiran-pikiran cerdas, pembaca akan merasakan betapa besarnya tanggung jawab yang harus diemban setiap manusia untuk mengembangkan dirinya dan bangsanya (Purba, 2008).

Seperti yang dikemukakan oleh Umry (1997) Bahasa sastra selalu ditandai dengan ketaksinambungan. Ia sering menolak bahasa sehari-hari dan melakukan penyimpangan dalam kata-kata untuk menemukan bahasa sastra mereka. Itulah sebabnya karya sastra tetap mengadakan pembaharuan dalam cara berekspresi serta mengajukan permintaan-permintaan baru terhadap kepekaan dan sensibilitas dirinya sebagai orang pertama yang menemukan karyanya dan orang lain sebagai pembaca kedua.

Sastra bukan hal baru di kehidupan manusia melainkan warisan budaya yang terus berkembang sesuai zamannya. Orang-orang dahulu telah mengenal sastra, ditandai dengan adanya puisi lama, hikayat dan sebagainya. Sastra telah mengisi kehidupan manusia dengan berbagai macam rasa, seni dan budaya. Keindahan sastra menjadi sisi hiburan bagi penikmatnya. Sastra sudah setua umur manusia. Selama manusia masih hidup, selama itu pula sastra berperan sebagai kesaksian zamannya. Menurut pernyataan Umry (1997) Karya sastra tidak hanya menimbulkan kesan terhadap pembaca tetapi juga pesan yang sarat makna.

Karya sastra juga berfungsi sebagai struktur mitos. Terdapat di dalam pesan-pesan yang diadaptasi dari kepercayaan masyarakat terhadap mitos dengan diracik menjadi sebuah cerita yang menarik, membuat pembaca mengetahui mitos-mitos yang telah terjadi dan tidak jenuh dalam mengambil nilai-nilai kebaikan yang ada di karya sastra. Karya sastra yang mengandung sarat mitos dapat menjadi pengisi atau makanan untuk jiwa dan hati.

Novel salah satu karangan karya sastra prosa yang digemari banyak masyarakat. Sebab pesona novel dikenal dengan cerita-cerita menarik, menggugah dan punya daya kesan membuat para pembaca dekat dengan karya sastra satu ini. Novel memberikan sentuhan

berbeda dari karya sastra lain karena memiliki alur, latar, tokoh dan setting. Novel yang baik dan digemari oleh masyarakat banyak ialah novel bernilai estetika moral dan keagamaan karena memberikan kebaikan terhadap pembaca.

Levi-Strauss dengan teori strukturalisme berusaha memahami nalar atau pikiran bawah sadar manusia dalam menjalani hidup. Sedangkan media yang dapat digunakan untuk memahami nalar tersebut adalah mitos, karena mitos merupakan media yang paling tepat untuk memahami nalar manusia karena mitos merupakan tempat ekspresi manusia yang paling bebas. Pengertian mitos dalam strukturalisme tidaklah sama dengan pengertian mitos yang biasa digunakan dalam kajian mitologi, mitos dalam pandangan Levi-Strauss tidak harus dipertentangkan dengan kenyataan karena dewasa ini mitos semakin problematis. Kisah yang dianggap suci oleh satu kelompok belum tentu dianggap suci oleh kelompok lain. Oleh karena itu, mitos dalam konteks strukturalisme Levi-Strauss tidak lain adalah dongeng. Namun, satu hal yang menarik bagi Levi-Strauss adalah kenyataan bahwa meskipun nalar manusia mendapatkan kebebasan mutlak dalam dongeng, mengapa sering ditemukan kesamaan-kesamaan antara satu dongeng dengan dongeng lain kesamaan-kesamaan ini bukan berasal dari faktor eksternal, tetapi kesamaan ini disebabkan oleh mekanisme yang ada didalam nalar manusia itu sendiri (Levi-Strauss dalam Ahimsa-Putra, 2012).

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa mitos memang unik dalam pandangan Levi-Strauss. Mitos memiliki struktur tertentu yang satu sama lain substansi mitos tak semata-mata pada *style*, melainkan pada cerita yang ditampilkan. Singkatnya ciri khas mitos antara lain: (1) jika mitos memiliki makna, maka letaknya tidak pada elemen-elemen yang terisolasi didalam komposisi sebuah mitos, melainkan pada suatu cara yang mengkombinasikan elemen-

elemenya; (2) Bahasa dalam mitos menampilkan ciri tersendiri, yaitu merujuk kepada kejadian masa lalu, tersebut di zaman dahulu, dan sebagainya; (3) mitos tersusun dari satuan-satuan (constituent units), yang terdiri dari gross constituent units atau disebut mitem (*mythemes*).

Kajian tentang mitologi sebenarnya berkembang sangat baik di dunia Barat. Sayangnya, hal ini tidak terlihat jejaknya di kalangan akademisi Indonesia, khususnya di bidang humaniora. Namun jika demikian, analisis terhadap mitos dan sastra lisan umumnya masih terbatas pada penggalian nilai-nilai luhur tersebut, yaitu “pusaka” yang diturunkan dari nenek moyang yang dianggap sakral, dilestarikan, diperbaharui dan diupayakan relevansinya dengan kehidupan modern.

Tidak banyak pakar sastra, filologi dan antropologi yang mau mengkaji berbagai mitos dan cerita rakyat secara lebih serius, atau mengembangkan kajian mitologi Indonesia dengan menerapkan dan menguji teori-teori yang ada. Sedikit analisis dan pemikiran baru kajian tentang mitologi Indonesia dapat memperluas cara pandang kita tentang masyarakat dan budaya kita sendiri. Oleh karena itu, penelitian yang lebih serius dan teoritis tentang mitologi sangat dibutuhkan. Mungkin membawa makna baru yang memperluas pemahaman kita tentang berbagai mitos Indonesia dan memberikan dimensi pemikiran baru.

Mitos sering dianggap sebagai cerita tentang asal usul peristiwa dengan kekuatan gaib. Beberapa mitos nasional memiliki makna yang dalam sebagaimana diungkapkan oleh orang-orang dan termasuk interpretasi yang tidak sepenuhnya dipahami (Allyn & Bacon dalam Sugihastuti, 2015). Selanjutnya, mitos secara fundamental mengembangkan sistem sosial yang berkaitan dengan adat istiadat, gaya hidup dan nilai-nilai budaya yang menjelaskan perilaku

orang-orang dalam suatu kelompok (Danesi, 2010). Oleh karena itu, mitos sering dikaitkan dengan cerita yang memiliki makna mendalam dan pesan tertentu.

Konflik dan masalah dalam kehidupan sosial adalah mata kuliah debat akademis yang sangat tua (debat ilmiah). Konflik memiliki akar yang berkaitan dengan suatu bangsa, suku, bangsa, budaya, agama, atau bahkan falsafah hidup sebuah cerita yang panjang dan dalam. Konflik-konflik ini terjadi tidak hanya di dunia modern, tetapi juga di komunitas kuno sejak terbentuknya komunitas manusia. Setiap perusahaan memiliki cara pengelolaannya masing-masing untuk menyelesaikan konflik, mencegah konflik, dan pertentangan. Manajemen dan resolusi konflik selalu menjadi topik diskusi ilmiah yang menarik dan relevan.

Tradisi lisan seperti cerita rakyat, dongeng, legenda dan mitos banyak mengandung kearifan lokal yang relevan dengan pengelolaan dan penyelesaian konflik. Jika Anda ingin menggali lebih dalam tentang kearifan komunitas Anda, Anda dapat menjelajahi khazanah pengetahuan lisannya. Dengan berbagai konflik dan masalah kehidupan yang sulit dipahami dan diselesaikan, cerita lisan seringkali menjadi kiblat komunitas pendukung. Claude Levi-Strauss adalah seorang ahli sejarah lisan yang berulang kali menekankan sifat logis di balik berbagai tradisi lisan yang seringkali tampak tidak logis. Sastra lisan, khususnya mitologi, bila dikaji secara seksama, sebenarnya menjadi alat logika masyarakat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci yang dihadapi masyarakat.

Apa yang dikatakan oleh Levi-Strauss mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan di sini pada dasarnya adalah kesejajaran atau kolerasi yang mungkin dapat ditemukan diantara keduanya berkenaan dengan hal-hal tertentu, sehingga seorang ahli bahasa bisa saja bekerjasama dengan ahli antropologi untuk membandingkan ekspresi dan konsep mengenai waktu pada tataran bahasa dan pada tataran system kekerabatan atau relasi antarindividu. Di

sini yang dicari kolerasinya adalah cara suatu masyarakat mengekspresikan pandangan mereka tentang waktu pada tataran kebahasaan dan kebudayaan.

Analisis struktural Levi-Strauss banyak memanfaatkan data etnografi. Analisis serta interpretasi dilakukan atas informasi etnografis mengenai berbagai hal dengan begitu rinci dan rumit. Oleh karena itu pula analisis struktural yang dikerjakan Levi-Strauss termasuk yang tidak mudah dipahami oleh orang-orang antropologi. Kesulitan memahami ini bertambah besar lagi ketika Levi-Strauss menggunakan bahasa yang juga relatif sulit dipahami. Levi-Strauss termasuk ahli antropologi yang mampu menggunakan daya retorika yang bagus tetapi tidak mudah dipahami (Ahimsa-Putra, 2012). Dalam melakukan kajian terhadap mitos, Levi-Strauss memiliki metode dan pandangan yang berbeda. Berikut ini dikemukakan mitos pada novel *Jejak Dedari* karya Erwin Arnada sebagai ilustrasi untuk memahami metode dan pendekatan Levi-Strauss. Rere adalah gadis kolok yang tuli dan bisu, konon katanya kelahirannya yang dianggap sebagai kutukan. Rere bertekat menjadi seorang penari Sanghyang Dedari dikarnakan hinaan dan duka sepanjang hidupnya, penari sanghyang dedari dipercaya sebagai titisan dewa yang menjelma untuk menyembuhkan duka dan petaka yang memburu hingga anak cucu. Mitos ini digunakan oleh Sigmud Freud untuk menyebut sebuah gejala psikologis manusia yang disebut kompleks.

Penelitian ini membicarakan salah satu karya sastra, yaitu novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Di dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* menceritakan tentang tokoh utama pada novel ini adalah seorang ibu bernama Haniyah dan anak perempuan yang bernama Ala, yang merupakan keluarga petani cengkeh. Mereka tinggal di sebuah rumah kayu berusia 109 tahun yang merupakan warisan dari nenek buyut Ala yaitu Arumba. Masyarakat menyebut rumahnya sebagai Rumah Teteruga karena di sebelah

rumahnya terdapat kolam yang berisi seekor teteruga kuala (penyu kuala) yang telah hidup sejak kecil hingga berusia renta. Selain Haniyah dan Ala, ada banyak karakter menarik seperti Naf Tikore, orang misterius yang merupakan putra mantan mandor Kebun Cengkih milik Kumpeni. Lalu ada sosok hantu yang bertemu Ala untuk mengungkapkan misteri rumah Teteruga dan kebun cengkih milik Naf Tikore.

Peneliti memilih novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai karena sangat kompleks dan dapat dianalisis dari berbagai perspektif. Keunikan novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* adalah terdapat mitos-mitos yang diceritakan di dalam novel ini, terutama mitos pantangan hamil tidak boleh membunuh hewan dan terdapat arwah yang bagian anggota tubuhnya ditanam di bawah tanah kamar milik nenek ala. Konsep ini dipilih karena Levi-Strauss adalah perwakilan antropologi yang terkenal dengan strukturalisnya. Pendekatan tersebut dapat memberikan informasi mengenai pandangan dunia masyarakat pada awal abad ke-20 dengan menganalisis novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana relasi struktur cerita pada novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai?
- 1.2.2 Bagaimana mitos dipahami dari sudut pandang Levi-Strauss dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mendeskripsikan relasi struktur cerita pada novel *Haniyah dan Ala di rumah Teteruga* karya Erni Aladjai.
- 1.3.2 Mendeskripsikan mitos dipahami dari sudut pandang Levi-Strauss dalam novel *Haniyah dan Ala di rumah Teteruga* karya Erni Aladjai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan bermanfaat untuk studi analisis terhadap sastra Indonesia, terutama dalam penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori strukturalisme *Claude Levi-Strauss*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini berharap dapat bermanfaat bagi program studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, dan UIN Sunan Ampel Surabaya guna mengetahui *Analisis Struktural Novel Haniyah Dan Ala Di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai*, juga penelitian ini dapat bermanfaat sebagai perbandingan atau acuan bagi penelitian selanjutnya untuk meningkatkan karya Sastra Indonesia.

1.5 Penelitian terdahulu

Penelitian yang pertama disusun oleh Rifa Nurafia (2021) yang berjudul *Mitos Dalam Novel Haniyah dan Ala Di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai*. Metode pendekatan ini

menggunakan metode pendekatan semiotika Barthes dan metode strukturalisme Robert Stanton. Melalui penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa mitos yang muncul merupakan aspek kekuatan non manusia, pantangan selama hamil, dan mitos mantra pada aspek perilaku tokoh. Perilaku Haniyah mencerminkan suatu nilai-nilai budaya memiliki hal yang wajar dan dapat diterima oleh masyarakat lainnya, sehingga masyarakat lainnya percaya bahwa mitos merupakan hal yang sangat di maklumi disuatu tempat atau daerah.

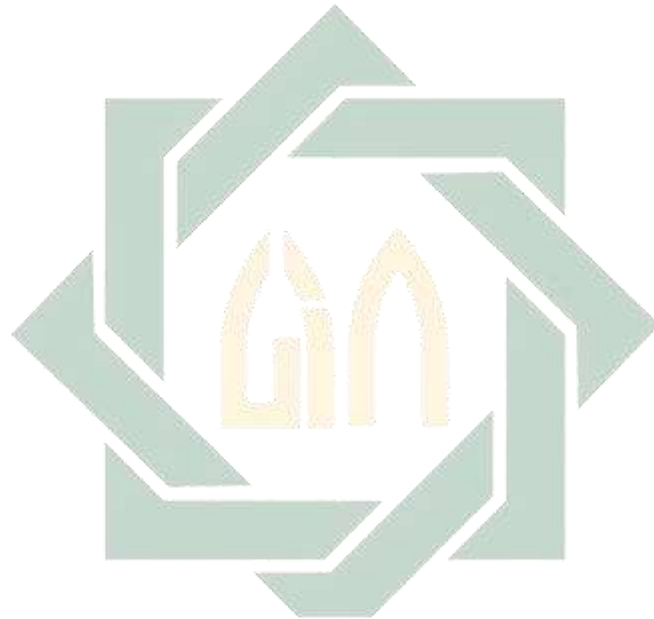
Penelitian kedua Firdhaus Budi Nyata (2022) *Fantasional dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai. Penelitian ini bertujuan untuk memahami struktur cerita dalam novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga karya Erni Aladjai dengan pendekatan naratologi cerita fantastik Tzvetan Todorov. Tujuan dari fantastik ialah menginterpretasi realitas. Dimana ketegangan sesuatu yang tidak nyata bertabrakan dengan realita yang ada. Sebagai sebuah cerita fantastik, novel “Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga” karya Erni Aladjai merupakan wujud dari penggambaran realitas fiksional pengarang. Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga bukanlah cerita fiksional yang hanya menyuguhkan hiburan semata. Namun juga terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya kepada para pembaca dan penikmat sastra. Untuk memahami lebih dalam hal yang nampak eksplisit dalam novel tersebut maka cerita fantastik berguna untuk menginterpretasi pemaknaan realitas dalam novel tersebut

Penelitian ketiga Suci Ayu Latifah (2022) dengan judul *Sistem Organisasi Masyarakat Desa Kon dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai. Sistem kemasyarakatan yang kuat dapat menciptakan keharmonisan, kerukunan, dan kedamaian. Kehidupan semacam ini lekat dengan masyarakat pedesaan yang notabene bernasib sama. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana sistem organisasi masyarakat desa Kon yang

tampak dalam penceritaan novel. Penganalisisan menggunakan teori antropologi sastra. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu temuan data berupa kata-kata maupun kalimat sesuai dengan rumusan masalah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis isi yang bersumber data novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Adapun hasil penelitian sistem organisasi masyarakat dalam novel meliputi: (i) sistem kekerabatan; (ii) asosiasi dan perkumpulan; (iii) sistem kenegaraan; dan (iv) sistem kesatuan hidup. Potretisasi aktivitas masyarakat dengan lingkungan budayanya banyak ditemukan di sepanjang alur penceritaan dan penggambaran karakter tokoh-tokoh novel.

Penelitian keempat Dinda Priska Insani (2022) berjudul *Kritik Sosial dalam novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Penelitian ini membahas tentang kritik sosial dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatannya menggunakan sosiologi sastra dan teori kritik sosial. Teori kritik sosial Soekanto digunakan untuk mendeskripsikan masalah sosial yang dikritik oleh penulis. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah analisis naratif. Peneliti menemukan masalah sosial yang dihadirkan meliputi rangkaian peristiwa pasang surutnya cengkih di Indonesia bagian timur. Erni menguraikan peristiwa sejarah monopoli perdagangan cengkih mulai dari masa kolonial hingga orde baru di desa Kon. Melalui rangkaian peristiwa tersebut, Erni menggambarkan keterkaitan erat antara cengkih dengan kekuasaan politik dan ekonomi. Petani cengkih sebagai pihak yang tertindas, nasibnya sangat bergantung terhadap kedua aspek tersebut. Dengan menghadirkan masalah-masalah sosial yang dialami para petani cengkih akibat kebijakan politik-ekonomi, Erni menunjukkan kritik terhadap masyarakat luas agar lebih kritis terhadap isu cengkih, termasuk kesejahteraan para petaninya.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah jika penelitian terdahulu membahas tentang kritik sosial, mitos, sistem organisasi, dan fantasional. Maka penelitian ini membahas tentang struktur cerita melalui teori struktural Claude Levi-Strauss yang mana terdapat relasi struktur cerita dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Levi Strauss

Dalam dunia akademik sosok Claude Lévi-Strauss memang lebih dikenal sebagai ahli antropologi daripada ahli filsafat atau pun ahli yang lain. Meskipun demikian, pemikiran-pemikirannya sebenarnya telah mampu menembus batas-batas dinding disiplin antropologi. Sebagai pelopor strukturalisme dalam antropologi Levi-Strauss tidak hanya mendapat tempat yang sangat terhormat dalam dunia antropologi, tetapi juga dalam dunia cabang ilmu pengetahuan yang lain seperti sastra, filsafat, sosiologi, dan telaah seni.

Pemikiran-perikiran Levi-Strauss yang begitu menarik dan berpengaruh tersebut ternyata tidak mudah dipahami oleh para ilmuwan sosial-budaya di Indonesia. Ada beberapa faktor penyebab di sini. Pertama, paradigma struktural dari Levi-Strauss banyak dilhami oleh linguistik; sebuah disiplin yang memang tidak begitu populer di kalangan pakar sosial-budaya di Indonesia (kecuali di kalangan ahli linguistik tentu saja). Sementara itu, Levi-Strauss sendiri belum pernah memaparkan pandangan-pandangan tokoh-tokoh linguistik yang mempengaruhinya seperti misalnya pandangan Ferdinand de Saussure atau Roman Jakobson, secara rinci dan sistematis, serta bagaimana pandangan-pandangan tersebut masuk dalam cara analisisnya. Akibatnya, mereka yang membaca buku Lévi-Strauss juga tidak selalu dapat langsung memahami uraian dan analisisnya. Biasanya diperlukan sebuah tulisan pengantar untuk dapat memahami uraian-uraian Levi-Strauss yang teoritis dan filosofis.

Kedua, paradigma struktural Levi-Strauss juga merupakan sebuah epistemologi bar dalam ilmu sosial-budaya yang memang berbeda dengan epistemologi positivistik yang dianut oleh

sebagian besar ilmuwan sosial-budaya di Indonesia. Bisa dimengerti jika pemikiran-pemikiran Lévi-Strauss kemudian menjadi tidak mudah dicerna oleh alar yang sudah sejak lama diselimuti oleh tirai positivisme tersebut. Apalagi ketika analisis Levi-Strauss juga banyak mengandung dan menyinggung pemikiran-pemikiran filosofis, karena Levi-Strauss pada awalnya memang memperoleh pendidikan filsafat.

Di kemudian hari ia memang berhasil mewujudkan impiannya itu. Budaya baginya adalah bahasa. Levi-Strauss melahirkan konsep strukturalisme sendiri akibat ketidakpuasannya terhadap fenomenologi dan eksistensialisme. Pasalnya para ahli antropologi pada saat itu tidak pernah mempertimbangkan peranan bahasa yang sebenarnya sangat dekat dengan kebudayaan manusia itu sendiri. Dalam bukunya yang berjudul *Trites Tropique* menyatakan bahwa penelaan budaya perlu dilakukan dengan model linguistik. Beliau tidak setuju dengan Bragson yang menganggap tanda linguistik dianggap sebagai hambatan yang merusak impresi kesadaran individual yang halus, cepat berlalu, dan mudah rusak. Menurut Levi-Strauss bahasa yang digunakan merefleksikan budaya atau perilaku manusia tersebut. Oleh karena itu ada kesamaan konsep antara bahasa dan budaya manusia yang berpendapat bahwa bahasa dapat digunakan untuk mempelajari kebudayaan atau perilaku suatu masyarakat.

Dari sinilah bisa disimpulkan teori pemikirannya Levi-Strauss lebih mengarah kepada Bahasa dan Budaya. Dalam beberapa pemikiran yang sudah tertuangkan banyak pemaknaan yang menggunakan teori Bahasa. Karena Levi Strauss beranggapan bahwa dengan Bahasa kita dapat mengetahui arti makna yang terdapat pada suatu Budaya. Levi-Strauss juga mengartikan bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap kebudayaan yang dianutnya dengan menggunakan metode Bahasa. Dengan mengetahui cara bahasa yang digunakan oleh masyarakat maka akan mengetahui bagaimana pemaknaan dari kebudayaan tersebut.

Lévi-Strauss mengatakan “bahwa struktur adalah model-model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami dan menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri”. Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain atau saling mempengaruhi. Struktur adalah relasi-relasi (Ahimsa-Putra, 2012: 62). Ada dua macam struktur dalam analisis struktural yaitu struktur luar (surface structure) dan struktur dalam (deep structure). Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasarkan ciri-ciri luar atau empiris dari relasi-relasi tersebut. Struktur dalam adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan atas struktur luar yang telah berhasil kita buat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari. Struktur dalam lebih tepat dikatakan sebagai model untuk memahami berbagai fenomena budaya yang dipelajarinya (Ahimsa-Putra, 2012: 62- 63). ‘Struktur dalam’ bersifat tidak disadari karena berada dalam tataran ketidaksadaran, sementara ‘struktur luar’ berada dalam ranah kesadaran. ‘Struktur dalam’ tidak menyebabkan ‘struktur luar’ tetapi bertransformasi menjadi struktur luar. Hubungannya adalah hubungan transformalitas dan bukan kausalitas. Hubungan transformasi lebih bersifat sinkronis, bukan diakronis. Artinya, hukum transformasi bukan hukum sebabakibat melainkan keterulangan-keterulangan yang tampak, melalui mana suatu konfigurasi struktural berganti menjadi konfigurasi struktural yang lain (Ahimsa-Putra, 2012: 69-71).

Teori Levi-Strauss pada dasarnya merupakan animal Symbolicum di mana manusia tidak bisa hidup dalam dunia yang berupa fakta-fakta kasar atau dunia fisik semata dan tidak pula hidup menurut kebutuhan dan dorongan seketika, namun manusia hidup dalam emosi, imajiner, kerinduan dan kecemasan, ilusi, delusi, fantasi dan impian. Keseluruhan tersebut adalah benang yang membentuk jaring-jaring semacam mite, bahasa, seni dan agama di mana

masing-masing saling berkait berkesinambungan dan membentuk lingkaran fungsional manusia yang bisa kita sebut sebagai system simbolis.

System inilah yang membedakan antara organisme dan manusia. Organisme memiliki system efektor (menerima rangsang) dan reseptor (bereaksi) di mana keduanya bekerja sama dan saling terkait membentuk mata rantai atau yang disebut sebagai lingkaran fungsional pada binatang. Sedangkan pada manusia, terdapat mata rantai ketiga yaitu system simbolis sebab lingkaran fungsional manusia tidak hanya berkembang secara kuantitatif, namun juga mengalami perubahan-perubahan kualitatif.

Mitos itu sendiri bukanlah semata-mata tumpukan tahayul atau hayalan karena sebenarnya mitos mempunyai bentuk yang sistematis dan konseptual. Pada hakikatnya, mitos terdiri dari pengisian cerita. Mitos-mitos tersebut menghubungkan urutan kejadian yang kepentingannya terletak pada kejadian-kejadian itu sendiri dan dalam detail yang menyertainya. Hal tersebut menjadikan mitos memiliki sifat terbuka dan bisa dikisahkan ulang dalam kata-kata lain, diperluas maupun dielaborasi.

Keberadaan mitos dalam suatu masyarakat, menurut Levi-Strauss adalah dalam rangka mengatasi atau memecahkan berbagai persoalan dalam masyarakat yang secara empiris tidak terpahami dalam nalar manusia. Ia yakin bahwa mitos bukan satu produk spontan dari fantasi yang bebas, sewenang-wenang dan tak beraturan, melainkan perwujudan murni akal tak sadar yang menerapkan seluruh aturan dan prinsip mental apriori pada berbagai isi bahan cerita mitos.

Menurut Levi-Strauss, struktur adalah model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya

dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri (dalam Sugiharto, 2004:61). Jadi dapat disimpulkan bahwa kajian strukturalisme adalah penelitian yang mengkaji tentang fenomena budaya yang ada di lingkungan masyarakat seperti kepercayaan tentang suatu mitos. Strukturalisme Levi-Strauss sangat berkaitan erat dengan masalah antropologi budaya yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena-fenomena dalam kebudayaan.

Strukturalisme dipandang sebagai salah satu penelitian kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya sastra yang bersangkutan. Strukturalisme Levi-Strauss secara implisit menganggap teks naratif, seperti mitos, sejajar atau mirip dengan kalimat berdasarkan dua hal. Pertama, teks merupakan kesatuan yang bermakna (*meaningful Whole*), yang dapat dianggap mewujudkan atau mengekspresikan, pemikiran pengarang, seperti kalimat yang mengejawantahkan pemikiran seseorang pembicara. Apa yang diekspresikan atau ditampilkan oleh sebuah teks adalah lebih dari yang diekspresikan oleh kalimat-kalimat yang membentuk teks tersebut, seperti halnya makna sebuah kalimat adalah lebih dari sekedar makna diekspresikan kata-kata membentuk kalimat tersebut. Kedua, sebuah teks adalah kumpulan peristiwa-peristiwa atau bagian-bagian yang bersamasama membentuk sebuah cerita serta menampilkan berbagai tokoh dalam gerak.

Strukturalisme Levi-Strauss sangat berkaitan erat dengan masalah antropologi budaya yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena-fenomena dalam kebudayaan. Pada analisis structural, struktur dibedakan menjadi dua macam yaitu struktur lahir atau struktur luar (*surface structure*) dan struktur batin atau struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat dibuat atau bangun berdasarkan ciri empiris dari relasi-relasi tersebut, sedang struktur dalam adalah susunan tertentu yang dibangun berdasarkan atas struktur luar yang telah berhasil dibuat serta dipelajari. Struktur dalam ini dapat disusun dengan

menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil ditemukan atau dibangun. Struktur dalam inilah yang digunakan sebagai model untuk memahami fenomena yang diteliti karena melalui struktur inilah peneliti kemudian dapat memahami fenomena kebudayaan yang dipelajari. Struktur luar misalnya saja mitos, system kekerabatan, kostum, tata cara memasak dan sebagainya. Berbeda dengan struktur dalam yang merupakan struktur dari struktur permukaan. Struktur permukaan mungkin dapat disadari, tetapi struktur dalam berada dalam tataran tidak disadari.

Dengan menggunakan analisis struktural, maka makna yang ditampulkan dari fenomena-fenomena sutau kebudayaan diharapkan akan menjadi utuh. Dengan mengkaji mitos, Levi-Strauss, dengan menggunakan paradigm structural dapat mengungkapkan logika yang ada di balik mitos-mitos yang nampak dari structural luar tersebut. Logika dasar tersebut terwujud dari aktifitas kehidupan sehari-sehari manusia. Berbagai fenomena budaya merupakan wujud dari nalar tersebut.

Menganalisis mitos secara struktural sebenarnya bukan merupakan langkah yang baru sama sekali dalam kajian tentang folklore khususnya mitologi, dan Levi-Strauss memang tidak pernah merasa bahwa dia adalah seorang pelopor di situ. Beberapa ilmuwan pendahulunya, seperti misalnya Vladimir Propp, telah melakukannya. Orang-orang seperti Hocart dan Raglan di Inggris juga telah merintis jalan tersebut sebelumnya (Leach, 1974:62). Bahkan di Prancis, kolega senior Levi-Strauss sendiri, George Dumezil, telah mengembangkan pendekatan dan cara analisis yang sama.

Menurut Levi-Strauss sebuah mitos selalu terkait dengan masa lalu. Nilai intrinsic dalam mitos yang ditaksir terjadi pada waktu tertentu juga membentuk sebuah struktur yang permanen. Struktur ini terkait dengan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Mitos

menghubungkan urutan kejadian yang kepentingannya terletak pada kejadian-kejadian itu sendiri dan detail yang menyertainya.

Levi-Strauss dengan teori strukturalisme, berusaha memahami nalar atau pikiran bawah sadar manusia dalam menjalani hidup. Sedangkan media yang digunakan untuk memahami nalar tersebut yaitu mitos yang diyakini kebenarannya. Struktur bawah sadar ini dapat menghadirkan berbagai fenomena budaya. Sistem kekerabatan misalnya, merupakan hasil nalar untuk menjalani kehidupan. Sistem kekerabatan

Dari sinilah bisa disimpulkan teori pemikirannya Levi-Strauss lebih mengarah kepada Bahasa dan Budaya. Dalam beberapa pemikiran yang sudah tertuangkan banyak pemaknaan yang menggunakan teori Bahasa. Karena Levi-Strauss beranggapan bahwa dengan Bahasa kita dapat mengetahui arti makna yang terdapat pada suatu Budaya. Levi-Strauss juga mengartikan bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap kebudayaan yang dianutnya dengan menggunakan metode Bahasa. Dengan mengetahui cara bahasa yang digunakan oleh masyarakat maka akan mengetahui bagaimana pemaknaan dari kebudayaan tersebut.

2.2 Mitologi

Menganalisis mitos secara struktural sebenarnya bukan merupakan langkah yang baru dalam kajian tentang folklore khususnya mitologi. Levi-Straus menunjukkan minat yang tinggi terhadap mitos dengan menganalisis ratusan mitos suku Indian di Amerika. Ketertarikannya terhadap mitos didasari asumsi bahwa mitos merupakan sesuatu yang berharga karena merupakan cara bernalar manusia. Dengan meneliti mitos ia berharap bisa mengetahui prinsip-prinsip atau dasar-dasar universal nalar manusia. Asumsi ini didasarkan temuan bahwa mitos-

mitos yang berkembang di berbagai daerah yang bahkan tidak terhubung ternyata memiliki kesamaan. Kesamaan ini, menurutnya, karena mitos merupakan cara berpikir manusia.

Levi-Strauss mengembangkan analisis mitos dengan memanfaatkan model-model linguistic. Menurutya, ada kesamaan antara mitos dengan bahasa persamaannya, yakni pertama, bahasa adalah sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan dari satu individu ke individu yang lain, atau kelompok satu ke kelompok yang lain. Mitos sendiri juga disampaikan melalui bahasa dan lewat proses penceritaan, pesan-pesan yang ada di dalamnya dapat disampaikan. Kedua, seperti halnya bahasa, mitos mengandung aspek langue dan parole, sinkronis dan diakronis, sintagmatik dan juga paradigmatic. Aspek langue inilah yang memungkinkan berlangsungnya komunikasi simbolik antar manusia karena langue dimiliki bersama. Langue merupakan sebuah fenomena kolektif yaitu system, fakta sosial atau aturan-aturan, norma-norma yang tidak disadari. Pada tataran langue lah struktur dalam sebuah mitos dapat ditunjukkan. Sedangkan parole adalah tuturan yang bersifat individual yang merupakan cerminan kebebasan seseorang.

Mitos yang dimaksud Levi-Strauss tak selalu sama dengan konsep mitos pada umumnya. Levi-Strauss berpendapat bahwa mitos tidak selalu relavan dengan sejarah dan kenyataan. Mitos juga tidak selalu bersifat sakral atau wingit (suci). Oleh karna, mitos yang suci pada suatu tempat, ditempat lain dianggap biasa. Mitos yang oleh sekelompok orang diyakini kenyataanya, di tempat lain hanya dianggap khayalan. Jadi, mitos dalam kajian levi-strauss, tak lebih sebagai dongeng. Menurut (Endraswara, 2013:110-111).

Menurut Levi-Strauss mitos merupakan suatu warisan bentuk cerita tertentu dari tradisi lisan yang mengisahkan dewa-dewi, manusia pertama, binatang dan sebagainya berdasarkan suatu skema logis yang terkandung dalam mitos tersebut dan yang memungkinkan kita

mengintegrasikan semua masalah yang perlu diselesaikan dalam suatu konstruksi sistematis. Mitos secara praktis dapat digunakan sebagai bentukan atau produk dari hasil pemikiran manusia yang diwujudkan dalam kisah-kisah simbolis. Sementara itu metode linguistik dikaitkan dengan suatu sistem, terlepas dari evolusi sejarah, dan dalam sistem itu memuat relasi-relasi yang meyakinkan. Alasan lain yang mengukuhkan LeviStrauss menggunakan model linguistik ialah karena ia memandang bahwa fenomena sosial budaya sebagai sistem tanda dan simbol dapat ditranformasikan ke dalam linguistik. Bertolak dari sistem linguistik tersebut Levi-Strauss menggunakan prinsip asosiasi ataupun analogi bahwa mitos memiliki struktur yang tidak berbeda dengan linguistik. Jika linguistik digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan, demikian pula mitos. Dalam mitos terkandung berbagai macam pesan, yang baru dapat dipahami jika kita telah mengetahui struktur dan makna berbagai elemen yang ada dalam mitos tersebut. Dalam model linguistik terdapat sistem "berpasangan" (oposisi) sehingga pada gilirannya melahirkan struktur "dua", "tiga", "empat", dan seterusnya. Sistem ini dapat diterapkan pada analisis mitos.

Model linguistik yang digunakan Levi-Strauss dalam analisis struktural mitos, awalnya diadopsi dari teori linguistik struktural Saussure, Jakobson, dan Troubetzkoy. Model-model yang diadopsi adalah konsep sintagmatik dan paradigmatis, langue dan parole, sinkronis dan diakronis. Pemakaian model linguistik dalam analisis struktural Levi-Strauss tersebut telah diakui Greimas sebagai pisau analisis mitos yang relevan. Dalam analisis mitos, Levi-Strauss perlu menunjukkan adanya oposisi-oposisi sebab mitos merupakan hasil kreasi jiwa manusia yang sama sekali bebas. Sistem oposisi tersebut disebut sistem oposisi biner. Sistem oposisi biner akan mampu mencerminkan struktur neurobiologis kedua belah otak manusia yang berfungsi secara "digital". Hal ini berarti bahwa setiap orang dan bangsa memiliki struktur oposisi biner yang sama dan hanya berbeda perwujudannya. Melalui sistem linguistik Levi-

Strauss berupaya menggabungkan garis diagonal itu guna membentuk struktur sintagmatik dan paradigmatis yang dapat dimanfaatkan untuk mengungkap makna mitos secara komprehensif. Sebenarnya bukan termasuk hal baru apabila Levi-Strauss memilih menggunakan model-model dari linguistik dalam antropologi. Dalam pandangannya, bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama tipe atau jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan itu sendiri.

Material tersebut antara lain relasi-relasi logis, oposisi dan korelasi. Dari sudut pandang ini, bahasa dapat dikatakan sebagai peletak pondasi bagi terbentuknya berbagai macam struktur yang lebih kompleks dan lebih rumit, yang sesuai (*correspond*) atau sejajar dengan aspek-aspek atau unsur-unsur kebudayaan yang lain. Sementara itu perhatian Lévi-Strauss pada perkembangan struktur mitos dan aktivitas nalar manusia baik secara normatif maupun reflektif, yaitu dengan mencoba memahami bagaimana manusia mengatasi perbedaan antara alam dan budaya. Tingkah laku struktur mitos yang tak disadari ini membawa Levi-Strauss pada analisis fonemik, di mana berbagai fenomena yang muncul direduksi ke dalam beberapa elementer-struktural dasar, namun dengan satu permasalahan yang mendasar. Di satu sisi tampaknya dalam mitos apa saja mungkin terjadi, Tak ada logika di sana, tak ada kontinuitas. Karakteristik apapun bisa disematkan pada subjek apa saja dan juga pada setiap relasi yang mungkin bisa saja ditemukan. Namun di sisi lain, kearbitraran penampakan ini dipungkiri oleh keserupaan yang mengejutkan di antara mitos-mitos yang dikumpulkan dari berbagai wilayah yang amat luas. Jika muatan dari mitos bersifat kontingen, bagaimana bisa dijelaskan suatu fakta bahwa mitos-mitos diseluruh dunia tampak serupa. Sebuah mitos secara individual selalu dikisahkan dalam suatu waktu yakni mitos menunjuk pada kejadian-kejadian yang dipercaya begitu saja pernah terjadi di waktu lampau, namun pola spesifik atau strukturnya dikatakan

sebagai sesuatu yang kekal dan historis. Dan juga mitos merangkum mode penjelasan tentang kekinian dengan apa yang terjadi di masa lalu dan sekaligus masa depan. Maka apabila setiap kali mitos dikisahkan kembali, ia dengan sendirinya menggabungkan elemen-elemen langue serta parole-nya, dan dengan begitu mentrandensikan keduanya sebagai penjelasan trans-historis dan trans-kultural atas dunia.

Sebagaimana bahasa tersusun atas elemen-elemen seperti fonem-fonem, mitos pun terdiri atas unit-unit lebih kecil yang disebutnya mitem (*mythem*s). Makna dari sebuah mitos diperoleh dari mitem-mitem dan sekaligus merefleksikan bagaimana mitem-mitem tersebut tersusun menjadi satu kesatuan yang utuh.

Myth dalam bahasa Indonesia adalah mitos, Mitos dalam konteks strukturalisme Levi-Strauss tidak lain adalah dongeng. Meskipun hanya khayalan, mitos dipandang mendapatkan tempat ekspresinya yang paling bebas dalam dongeng. Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia, dari khayalan manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Mitos merupakan hasil kreativitas psyche manusia yang secara tak sadar menaati hukum-hukum tertentu (relasi-relasi dan oposisi-oposisi dalam alam). Psyche memang selalu dideterminasi oleh struktur-struktur tak sadar dalam segala aktivitas mentalnya. Dalam interpretasinya terhadap berbagai mitos, ia juga memperlihatkan bahwa mitos juga terdiri atas relasi-relasi dan oposisi-oposisi.

Mitos-mitos merupakan hasil dari kreativitas psike manusia yang sama sekali bebas. Kalau sekiranya dapat di buktikan bahwa dibidang itu pun psike manusia tetap taat pada hukum-hukum tertentu, maka kesimpulannya ialah bahwa psike selalu dideterminasi oleh struktur-struktur tak sadar dalam segala pekerjaannya. Dan dalam interpretasinya tentang mitologi itu

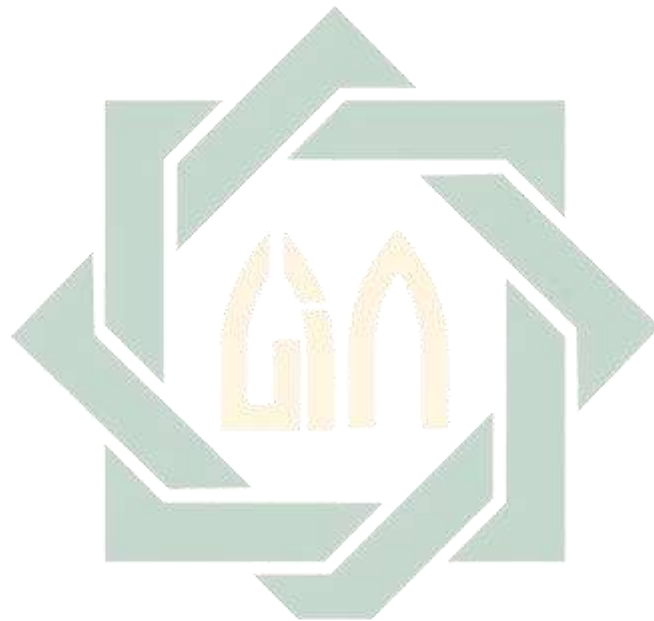
Levi-Strauss memang memperlihatkan bahwa mitos juga sendiri atas relasi-relasi serta oposisi-oposisi dan bahwa dengan cara demikian pemikiran liar berhasil menciptakan keteraturan dalam dunianya.

Menurut Levi-Strauss, mite harus berlangsung seperti analisis mengenai bahasa. Unsur-unsur mite, seperti unsur-unsur bahasa, dalam dirinya sendiri tidaklah mengandung arti. Arti itu barulah muncul bila unsur-unsur tadi bergabung membentuk suatu struktur. Mite mengandung semacam amanat yang dikodekan, dan tugas penganalisa ialah menemukan dan mengurai kode itu serta menyingkapkan amanatnya.

Mite memiliki muatan naratif. Akan tetapi hal itu bukanlah makna utama, karena mite menembus hingga melampaui narasi. Yang maknawi adalah pola mite yang sepenuhnya formal itu, hubungan-hubungan logis antara elemen-elemen yang terkandung didalamnya. Jika dipandang dalam skala global, variasi mite yang tampak nyata itu di pandang sebagai transformasi logis dari seperangkat hubungan structural yang bertahan lama. Penemuan inti struktur yang mendasar inilah yang menjadi perhatian pokok Levi-Strauss dalam menganalisis mite.

Ada tiga landasan yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis mitos. Pertama, bila mitos dianggap sebagai sesuatu yang bermakna, maka makna ini tidaklah terdapat pada unsur-unsurnya yang berdiri sendiri, yang terpisah satu dengan yang lain, tetapi pada cara unsur-unsur tersebut dikombinasikan. Kedua, walaupun mitos termasuk dalam kategori bahasa, namun mitos bukanlah sekedar bahasa. Artinya hanya ciri-ciri tertentu saja dari mitos yang bertemu dengan ciri-ciri bahasa. Ketiga, ciri-ciri tersebut dapat ditemukan bukan pada tingkat bahasa itu sendiri tapi di atasnya. Ciri-ciri tersebut lebih kompleks, lebih rumit daripada ciri-ciri pada wujud kebahasaan lainnya.

Kesimpulannya, Mitos adalah suatu cerita yang berisi dongeng yang mengandung penafsiran tentang asal usul kejadian alam semesta dan hubungannya dengan keberadaan manusia, bangsa mengandung arti mendalam diungkapkan dengan cara gaib.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini dijelaskan metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Metode penelitian yang dimaksud, yaitu rancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisa data. Berikut penjelasan mengenai metode dalam penelitian ini.

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian yang berjudul *Analisis Struktural Novel Haniyah Dan Ala Di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipankutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2006: 11).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik (utuh), dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6).

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu penelaahan dokumen karya sastra. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apalagi berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode

ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2006: 9-10).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian yang berjudul *Analisis Struktural Novel Haniyah Dan Ala Di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini berkaitan dengan data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang diambil dari novel *Haniyah dan Ala di rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Pada aspek kualitatif, penelitian ini bermaksud memahami fenomena yang terjadi dalam novel *Haniyah dan Ala di rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Maka dari itu, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif.

3.2 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah hal yang harus diperhatikan dan merupakan salah satu unsur yang penting dalam penelitian. Uraian pada subbab ini yang mencakup tiga bagian yang berturut-urur, diantaranya yaitu data penelitian, sumber data penelitian, dan teknik pengumpulan data.

3.2.1 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah novel *Haniyah dan Ala di rumah Teteruga* karya Erni Aladjai yang mengandung struktural relasi jalan cerita dan mitos yang terjadi di dalam novel *Haniyah dan Ala di rumah Teteruga*.

3.2.2 Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari sumber dan objek penelitiannya disebut dengan data primer. Peneliti mendapatkan data primer dari novel *Haniyah dan Ala di rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Data tersebut berupa struktural relasi jalan cerita dan mitos yang terdapat pada novel *Haniyah dan Ala di rumah Teteruga*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan dan digunakan oleh pihak lain. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data sekunder dari novel, buku, jurnal, skripsi serta subjek lain yang dapat menunjang penelitian yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini. Informasi tersebut dapat membantu peneliti untuk menjelaskan dan mendeskripsikan data yang tidak diperoleh dalam data primer dan data sekunder.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian yang berjudul *Analisis Struktural Novel Haniyah Dan Ala Di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai adalah teknik pustaka dengan menggunakan sumber tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 2006: 159). Langkah awal yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu menyimak dan mencatat. Dalam penelitian ini peneliti menyimak langsung teks sastra yang telah dipilih sebagai bahan penelitian. Menyimak

bertujuan untuk mencatat hal-hal yang dianggap sesuai dan mendukung peneliti dalam pemecahan rumusan masalah. Mencatat merupakan tindak lanjut dari teknik simak, hasil pengumpulan data yang diperoleh.

3.3 Analisa Data

Analisa data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data (Moleong, 1989: 112). Analisa yang digunakan dalam penelitian yang *Analisis Struktural Novel Haniyah Dan Ala Di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai adalah analisis deskripsi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Struktur Cerita dalam Novel Haniyah Dan Ala Di Rumah Teteruga

Terjadi peristiwa meninggalnya Markeba Tikore yang ditemukan tergantung dengan lilitan kain di pohon cengkih. Tidak lama kemudian suami Markeba Tikore juga meninggal dan ditemukan di rimbunan pakis dengan kepala remuk dan ditemukan satu kapak berlumurah darah yang sudah mengering. Diduga penyebabnya adalah Naf Tikore yang tidak lain adalah anak mereka.

Haniyah dan Ala tinggal di rumah kayu yang berusia 109 tahun di Desa Kon. Orang-orang menamai rumah tua tersebut dengan Rumah Teteruga. Rumah Teteruga adalah bekas penginapan milik arumba (nenek buyut Ala). Sebagian orang desa berkata rumah tersebut awet seperti karapas penyu. Ala terlahir dengan mata kiri juling dan bola matanya berwarna api, mata yang bisa melihat hal-hal yang tak kasat mata. Haniyah seringkali meminta maaf kepada Ala karena ketika mengandung Haniyah memukul seekor biawak dengan bambu, dan ujung bambu itu mengenai mata biawak.

Ala bertemu arwah yang bernama Ido. Ido merupakan arwah yang meninggal di hutan cengkih. Tubuhnya harum cengkih, karena Ido lahir dan meninggal di hutan cengkih. harum cengkih dan hawa dingin langsung sirna bersamaan dengan lenyapnya Ido.

Di sisi kiri rumahnya terdapat pohon gandaria dan pohon matoa. Sedangkan di halaman depan rumah Teteruga hanya tanah kosong untuk tempat menjemur cengkih di kala musim petik. Anak lain berpikir bahwa sekolah menyenangkan, tetapi berbeda dengan Ala. Ala di

sekolah sering mendapatkan olokan temannya dengan nama ALJUL (Ala Juling). Terdapat dalam kutipan:

“Ala baru saja hendak memasuki pagar sekolah, ketika usikan itu terdengar lagi. Aliul! Aljul! sorak Yolanda, dia mengenakan kaus kaki putih berenda. Memiliki tas punggung beludru coklat berbentuk monyet, tas yang biasa dielus-elusi anak lainnya.” (h. 18).

Tidak lama kemudian Siti Amaranti juga menyoraki Ala.

"Aliul! Aljul, sorak Siti Amaranti yang selalu setia pada Yolanda. Apa pun yang Yolanda katakan dia akan katakan juga" (h. 19).

Ala terus melangkah menuju kelasnya, Yolanda dan Siti Amaranti masih di sana, dan kini Ala mendengar mereka mengusik anak lainnya. Ala memandang kantor guru. Selama ini, tak pernah ada seorang guru pun yang keluar dari sana, menegur Yolanda dan Siti Amaranti. Mungkinkah mereka tidak mendengar lantaran jauh dari pagar sekolah? Ataukah karena ayah Yolanda seorang Babinsa jadi guru-guru segan menegurnya?

Disaat sekolah mendapatkan pelajaran, berbeda dengan ibu Guru Hijima. Ibu Guru Hijima justru menyuruh muridnya mengasuh bayinya di rumahnya dan mengangkat kayu gelondongan untuk dijadikan kayu api.

Di tengah laut, perahu Naf Tikore berpapasan dengan perahu tanpa tuan. Naf Tikore melihat perahu tersebut ternyata didalamnya ada bayi dan sepasang sandal swallow biru pudar. Lalu Naf Tikore membawa bayi tersebut dan dibesarkan oleh Naf Tikore. Bayi itu diberi nama Ongdon. Ongdon menikah dengan Ibu Guru Hijima. Masyarakat desa Kon menyebut Naf Tikore tidak percaya tuhan, memiliki ranjang untuk istri jinnya, memiliki ilmu kebal dan bisa menghilang. Ada yang bilang Naf Tikorelah yang memanggil setan laut, sehingga laut mendadak kencang dan menggulung perahu jonsen sepasang orang tua bayi itu. Naf Tikore

kesal lantaran anak piaranya, Ongdon, yang hanya bicara soal tuak dihukum seperti pencuri ternak di sekolah. terdapat pada kutipan:

“Itu musim laut teduh, rasanya tak masuk akal ada ombak setinggi dua meter kalau tidak ada seseorang memanggil setan laut. Orang tua itu memang jago, kabarnya dia punya mantra pengikat napas di laut. Apa betul kalau air laut sudah kering barulah dia meninggal.” (h. 31)

Kini rumah Teteruga terlampaui lapang untuk ditinggali dua orang. Haniyah dberkata kepada Ala, rumah mereka adalah rumah yang akan tetap kuat seperti kuil berkat kekuatan lain. Haniyah akan menceritakan kepada Ala hingga waktunya tiba.

Ido arwah yang sudah menunggu ala di kamarnya. Ido menceritakan kedua orang tuanya yang bernama Mapa. Mapa seorang petani cengkih yang memiliki jiwa pemberani dan tidak mau menerima kekalahan. Pada hari ketika cengkih sudah selesai dipetik, satu keluarga Mapa menaiki perahu semalaman untuk menuju sungai Mariata (tempat penjualan cengkih). Tiba-tiba ditengah perjalanan terdengar suara tembakan yang mengenai punggung Ibu Ido dan Mapa jatuh mengapung di atas sungai Mariata. Terdapat dalam kutipan:

“Sepasang suami istri itu kemudian mendayung bersama-sama. Perahu mereka meluncur di atas permukaan air sungai. Tak ada suara-suara lain selain kecipak air yang ditampar dayung mereka. Tak lama setelah itu sebuah teriakan terdengar. Hei, berhenti.... berhenti! Suara itu nyaring. Mapa menoleh. Tak jauh dari bibir sungai empat pria berdiri di dalam perahu Kora-kora yang tersembunyi di balik rimbunan semak air yang tinggi. Mapa memberikan isyarat pada istrinya untuk terus mendayung, sementara dia memasang anak panah di busurnya. Dengan cekatan, dia melepaskan anak panahnya. Bunyi orang jatuh ke dalam air terdengar dari sana.” (h.42)

Ido mengajak Ala melihat kolong ranjang nenek buyut Ala dan memberi tau bahwa kunci kamarnya ada di dalam kaleng minyak rambut bergambar wanita serius dengan sepatu pantofel. Selama ini Ala tau jika kamar nenek buyutnya selalu terkunci dan hanya Haniyah yang bisa masuk ke kamar itu.

Ala menemukan kaleng minyak rambut yang berisikan kunci dan Ala langsung memasuki kamar nenek buyutnya. Ala memeriksa kolong ranjang. Di sana ada lubang segi empat yang tidak dialasi papan. Lubang itu seukuran empat kali serbet makan, lubang yang langsung ke tanah, sebuah gundukan dengan kerikil putih di atasnya. Di tengah gundukan ada parang tertanam karat kemerahan menebali parang itu. Ala menduga makam bayi tapi tidak tau bayi siapa karena Haniyah tidak pernah menceritakan kepada Ala sebelumnya.

Ido meneruskan kembali cerita tentang Ido diatas kapal kepada Ala. Setelah itu Ido memutuskan tidur diatas perahu hingga fajar, tiba-tiba ada orang berambut merah, berkulit sepuat air sagu sudah berjongkok di perahu Madika. Keduanya membawa Ido ke dalam perahu yang lain. Ido ingat pesan ibunya, untuk tidak melawan. Dua orang berambut merah itu membawa Ido masuk ke dalam hutan, di sana ada sebuah rumah papan bercat putih di tengah-tengah perkebunan cengkih. Pemiliknya bernama Tuan Vlinder. Dia bertubuh jangkung, berkumis coklat, dan memakai pakaian putih tulang dengan kancing-kancing keemasan. Istrinya seorang wanita tinggi berpipi cekung dan berambut yang selalu dikonde rapi dengan tusukan ketat. Tuan Vlinder meminta salah seorang mandor membawa Ido ke halaman belakang. Di sana ada kandang tempat keluarga Tuan Vlinder beternak ayam. Lalu Ido diberi tugas untuk membersihkan kandang dan memberi makan ayam Tuan Vlinder..

Suatu hari tanpa sengaja Ido mencium aroma roti yang sedang dipanggang anak perempuan Tuan Vlinder, lalu Ido mendatangi anak tersebut dan Ido diberi satu roti yang sudah matang, tetapi Ido tidak menyisakan roti itu dan menyimpannya di dalam batok kelapa di sisi bantal jerami. Pagi harinya ketika mandor datang dia melihat sisa roti diatas tumpukan jerami yang dikerumuni semut merah. Sang mandor langsung membangunkan Ido dan menyuruh Ido bekerja. Terdapat dalam kutipan:

“Bangun, kau mencuri roti dari dapur Nyonya Vinder?” tanya mandor itu gusar. Belum juga Madika menjawab, Dia sudah berkata lagi dengan nada murka, “Kau tahu, jika kau mencuri, sayalah yang akan kena hukuman, karena sudah tugas saya mengawasi semua pembantu di sini,” cerca mandor itu, “Ayo kita pergi menghadap Nyonya Vlinder dan kau minta maaf. Nyonya besar yang menentukan kau mendapat cambukan berapa kali.” “Tapi, anak perempuan di rumah itulah yang memberikan saya kemarin sore,” ujar Madika. “Maksudmu Nona Jannie yang memberikan?” “Saya tidak tahu namanya. Rambutnya merah, kulitnya juga seperti Tuan Winder.” Si mandor mendengus ketika Madika menjelaskan. Dia mengendurkan cengkeramannya di bahu Madika. Dengan amarah yang sudah berkurang dia berkata, “Sudah waktunya kau kerja!” Mandor itu mengambil roti di batok kelapa di atas jerami kemudian membuangnya ke luar pondok. (h. 67)

Empat belas hari kemudian, panen raya cengkih dimulai. Di bulan April orang-orang bisa menghirup aroma cengkih dimana-mana dan para pengrajin tangga pemanjat kebanjiran pesanan. Panen kali ini diperkirakan akan berlangsung hingga Juni. Bulan di mana panen raya berlangsung, orang-orang meninggalkan kemalasan. Banyak anak-anak muda riang karena akan meninggalkan rasa bosan karena menganggur. Panen raya cengkih membuat orang-orang merayakan pesta pora yang berdayaguna. Ala mengamati sekelilingnya dan teringat pada perkataan Paman Rudolf bahwa panen raya cengkih adalah kegembiraan khas pedesaan di timur Indonesia. Terdapat pada kutipan:

” Dari pohon-pohon cengkih yang berlainan, Ala mendengar keriang khas panen raya, suara paman-paman pemetik berbalas pantun. Paman Alfonsus menggoda Paman Hairun yang sudah tua namun masih saja menggoda Bibi Ati. Dia menggodanya dengan pantun jenaknya;

Kakaktua di Gunung Laisah

turun makan buah Biroro

sudah tua jangan berting kah

sebab badan sudah loyo.

Kemudian Paman Hairun membalasnya:

Sagu dingin dari Ullniath

Saya minta sebelah jua

Seribu nona di Kon saya lihat

Tak ada yang sama Nona Ati jua

Lalu semuanya tergelak di atas pohon. Barangkali bagi Bibi Ati, Paman Hairun lumayan memesonanya. Tapi pesonanya menjadi pudar kala dia berusaha mencari perhatian. Paman Hairun memiliki waiah kotak seperti empang, hidungnya serupa pelepah kelapa, alisnya setebal goresan arang, dan sorot matanya penuh dengan kebaikan. (h.79)

Hampir setahun Ido bekerja di rumah Tuan Vlinder. Sore itu, Madika melewati pekarangan belakang untuk menghalau ayam-ayam keluarga Vlinder masuk kandang. Jannie sudah berdiri tak jauh dari sana, dia tertawa-tawa melihat kerepotan Ido menggiring ayam-ayam itu. Si gadis kecil tampak merasa terhibur dengan apa yang dilakukan Ido. Ido ingin menghindar dari sana, tetapi ayam-ayam keluarga Vlinder mesti dikandangkan sebelum senja. Suara Nyonya Vlinder terdengar dari dapur memanggil Jannie. Gadis itu berlari masuk ke rumah. Ido lega. Ido tidak ingin terlihat bergaul dengan Jannie selama ini, karena dia takut kepada mandor dan Tuan Vlinder. Di dalam hutan, Jannie bersandar di bawah pohon cengkik lalu menutup matanya, seolah-olah menghirup harum hutan dan merasakan angin sejuk di pipinya. Madika hanya duduk berjongkok, berjarak tiga depa dari Jannie. Tiba-tiba terdengar suara teriakan anak Tuan Vlinder dan Ido menghampirinya. Ternyata telinga anak itu kemasukan semut api. Ido pernah diajarkan oleh ibunya untuk menjilat belakang telinga karena bau ludah di balik telinga akan membuat semut mencari jalan keluarnya sendiri. Dan Ido melakukan itu ke anak Tuan Vlinder, ketika mandor datang dan melihat apa yang Ido lakukan, tanpa basa basi mandor langsung melaporkan ke Tuan Vlinder. Tidak lama Tuan Vlinder mencari Ido yang sedang menimba air di sumur dan langsung mengayunkan parangnya sehingga merobek dari pipi hingga ke bawah dagu Ido. Ido segera berlari dan membuat Tuan Vlinder semakin murka dengan menembak Ido hingga jatuh di dalam hutan. Kepala Ido dipenggal dan dibawa mandor untuk diberikan kepada

nyonya di desa Kon. Mandor menyuruh nyonya menanam kepala untuk menguatkan penguasaan dan menanam parang bekas memenggal kepala Ido. Tetapi setelah mandor pergi, nyonya tersebut menyuci kepala Ido dan membungkus dengan kain kafan lalu menguburkan di tanahnya. Dan parang tersebut dipergunakannya sebagai nisan.

Ala terdiam sejenak karena mencerna segala cerita Ido dan menyambungkan pecahan-pecahan cerita yang sudah di dengar. Lalu Ido mengaku kepada Ala jika tubuh Ido sebagian terkubur di kebun cengkih Tuan Vlinder. Dan kebun cengkih itu sekarang milik Naf Tikore. Mandor yang menjual kepala Ido ke nenek buyut Ala adalah Tago Tikore yang tidak lain adalah bapak Naf Tikore. Ido meminta tolong Ala mengambil bagian tubuh Ido di bawah pohon cengkih Afo di kebun Naf Tikore, lalu bawa pulang dan kuburlah bersama kepala Ido di kolong ranjang nenek buyutmu.

Rombongan hanyah tiba di kebun, langsung mengeluarkan linggis. Ketika yang lain pergi memetik, Hanyah dan Ala pergi mencari bibit-bibit cengkih zanzibar di kebunnya. Bibit-bibit itu berasal dari cengkih yang abai dipetik lalu membesar, kemerahan, menghitam, dan jatuh ke tanah. Di tanah, bunga cengkih itu lama-kelamaan tumbuh menjadi cengkih setinggi botol. Biasanya jika sudah setinggi botol waktu terbaik untuk digali dan dipindahkan ke tanah yang kosong. Hanyah suka mengelus-elus bibit cengkih yang didapatnya. Ala sering menyaksikan kebiasaan ibunya mengelus tumbuhan sambil berbicara. obrolan kaum perempuan itu berhenti manakala pantun-pantun jenaka kembali terdengar dari atas pohon cengkih. Paman Hairun berpantun tentang kerinduan seorang lelaki bujang untuk menikah. Kemudian pantun itu dibalas Bibi Ati dari bawah pohon. terdapat dalam kutipan:

Tikus kurus mandi di papan

Kera makan pisang setandan

Hairun kurus belum mapan

Tentu tak bisa jadi tambatan

Semua orang tertawa. "Ati menyinggungmu, Hairun, ayo balas!" Paman Alfonsus mengompori. Paman Hairun tak mau kalah. Dia membalas pantun Bibi Ati dari atas pohon cengkik.

Tangan siapa membawa galah

Itulah dia pria yang gagah

Walaupun miskin lagi kurus

Yang penting hatinya jujur dan lurus.

Orang-orang tertawa senang. "Hairun, Hairun, sejak kita SD, kau belum juga mampu menyelami jiwa Ati," ujar Bibi Gia. (h.94-95)

Ketika berjalan kaki menuju sekolah, secara kebetulan Ala berpapasan dengan Naf Tikore. Dia mendorong gerobak cengkik keringnya ke gudang Ko' Frens di kampung cina. Ketika jarak mereka hanya sepelemparan batu, Ala tidak mencium bau busuk dari tubuh Naf Tikore seperti yang selama ini orang-orang katakan, yang tercium oleh Ala hanyalah bau samar cengkik kering. Sebulan sekali tiga saudagar cengkik di kota kabupaten akan datang dengan kapal-kapal besar mengambil cengkik-cengkik dari desa Kon untuk dikirim ke Jawa Timur

Hari ini Ala cukup senang karena jam pertama Pak Haji Harirar yang mengajar. Pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung damai, tidak ada hukuman dan caci maki. Pak Harirar mengajarkan tentang ragam majas. Ia meminta Ala menulis kalimat yang mengandung majas hiperbola di papan tulis. Manakala Ala bangkit dari bangkunya, dia menjadi panik dan pucat. Belakang roknya yang berwarna putih lengket dan berdarah. Ala kembali ke bangkunya. Seisi kelas menatap padanya. Ala merasakan pipinya panas, dia mengambil tasnya lalu meminta izin pulang kepada Pak Harirar. Ala berlari pulang. Perasaannya begitu malu, sedih dan bingung. Bibi Gebe yang tengah memeriksa jemuran cengkik nyaris ditabraknya. Ala langsung menuju

kamar mandi, berendam di dalam baskom air. Dia berpikir darah itu akan berhenti jika dia berendam lama. Tapi dia makin panik manakala air di dalam baskom tiba-tiba berubah juga jadi merah, seolah-olah seekor bebek yang baru disembelih baru saja dicuci di sana. Ala bangkit dari baskom kemudian mengenakan celana berlapis-lapis. Dia memutuskan tidur di lantai kamarnya karena tak ingin membuat ranjang bernoda darah. Dia masih tidak mengerti kenapa darah itu turun dari selangkangannya. Sore hari, ketika Haniyah dan para pemetik pulang dari kebun, Ala belum turun juga. Lalu Haniyah mendatangi Ala dan menjelaskan kalau Ala sedang haid. terdapat dalam kutipan:

“Ini darah haid. Tidak apa-apa, ini bagus. Semua perempuan pasti haid. Ini artinya kau sudah jadi perempuan dewasa, Haniyah pergi ke kamarnya, dia menarik peti kayu di kolong ranjang, tempat dia menyimpan kain sisa. Setelah maghrib usai. Haniyah menjahitkan dup, pembalut dari sisa-sisa kain, untuk Ala. Di rumah mereka ada mesin jahit singer peninggalan Mariba yang masih berfungsi dengan baik, dia hanya perlu mengolesi rodanya dan tempat jarumnya dengan minyak kelapa. Haniyah menjahitkan sembilan dup untuk Ala. Besok kau sudah bisa pergi ke sekolah, haidmu tak akan tembus, taruh dup di celana dalam lalu lapis dengan celana dalam lagi, Haniyah mengajarkan Ala mengenakan dup.” (h.103-104)

Ala pergi ke kebun Naf Tikore dengan membawa rantang berisi sayuran, ikan bakar rica, gurita santan, dan nasi. Sesaat Ala merasakan kegugupan, bagaimana membuka percakapan yang pantas. Ala menceritakan bahwa ala bermimpi bertemu jasad anak laki-laki yang ditanam di bawah pohon ini. Lalu Ala meminta tolong Naf Tikore untuk menggali kuburan itu tepat di sulur akar pohon cengkih Afo yang berukuran sebesar empat kali lengan orang dewasa. Naf Tikore akhirnya mengambil sekop dan sabit. Nampaklah tulang putih seperti kupu-kupu, berlubang, berkapur dan dilekati tanah merah. Ala dan Naf Tikore saling bertatapan, ternyata itu tulang ekor Ido. Lalu Ala mengambil dan menyimpannya di gelungan gaunnya. Anggota tubuh Ido yang lain sudah terurai tanah. Lalu Ala pulang dan mengubur tulang ekor Ido, tetapi tengkorak kepala Ido mungkin sudah terurai, lalu Haniyah menancapkan kembali nisan parang berkarat.

Ala berpikir sudah saatnya dia membicarakan kepada ibunya tentang mata juling yang sering diolok-olok apalagi dengan ibu Guru Hijima. Setelah Ala menceritakan, Haniyah langsung bergegas pergi ke sekolah Ala untuk menemui ibu Guru Hijima. Haniyah marah karena sebagai seorang guru tidak bisa berperilaku baik kepada muridnya.

Hari kelahiran Ala kembali membelesak dalam ingatan Haniyah. Di dalam kamar, hanya ada Haniyah, Timur, dan dukun bayi. Ketika dukun bayi berkata bola mata kiri putrinya berwarna api dan mungkin akan juling, Haniyah membayangkan biawak yang dipukulinya dengan bambu di masa silam dan kesedihan merasuki sanubarinya.

Ibu Guru Hijima berkunjung ke rumah Ala dengan Yolanda dan Siti Amaranti. Ibu Guru Hijima menegor Haniyah, mengapa sampai datang ke sekolah sampai guru yang lain tau perbuatan Hijima. Haniyah tidak terima jika kejadian ini terulang lagi disekolah karena Ala trauma dan mempunyai luka batin yang selalu di ingat sampai dewasa. Ibu Guru Hijima meminta maaf berulang kali dan menyuruh Ala kembali bersekolah karena akan ujian.

Ala kembali mengunjungi kebun Naf Tikore. Ala masih ingin tau mengapa ada gambar gurita di punggung Naf Tikore. Akhirnya Naf Tikore menceritakan bahwa ada badai laut tahun 1960-an, di tengah gelombang kencang, perahu Naf Tikore yang nyaris terbalik tiba-tiba tegak, seperti ada tangan yang menahannya dari dalam laut. Ketika badai reda, Naf Tikore melihat seekor gurita raksasa melepas cengkeraman tentakelnya pada lambung perahu, gurita itu berputar-putar mengitari perahu Naf Tikore lalu pergi. Pada waktu itu Naf Tikore bersumpah tidak akan memakan daging gurita, lalu Naf Tikore menggambar punggungnya dengan gambar gurita. Ala takjub dengan apa yang diceritakan Naf Tikore. Ala merasa semua orang barangkali memiliki kisah gaib yang disimpannya sendiri.

Memasuki bulan April 1992, menjelang panen cengkih tahun itu, Haniyah pulang sambil berteriak bahwa tidak bisa panen lagi. Seorang petugas koperasi yang berpapasan dengan Haniyah di jalan memberi lembaran pengumuman yang berisi. Petani cengkih hanya boleh menjual cengkihnya pada Koperasi Unit Desa (KUD) dengan harga yang ditetapkan pemerintah, dan KUD hanya menjual cengkih kepada Badan Penyanggah dan Pemasaran Cengkih (BPPC). Ditetapkan cengkih adalah barang dalam pengawasan. Ala dan Haniyah mendengarkan radio sehari-hari menunggu kabar BPPC dihapuskan. Namun belum ada kabar apa pun yang bertautan dengan cengkih, melainkan berita-berita susunan kabinet dan reformasi.

Dari gambaran alur dalam novel *Haniyah dan Ala di rumah Teteruga* memiliki jalan cerita yang linier dengan kilas balik cerita sehingga terdapat sub-plot di bagian tengah cerita yakni pada bagian tengah cerita dengan urutan peristiwa berkaitan dengan kisah Ido seorang budak pada zaman kompeni yang dipenggal kepalanya oleh Tago Tikore. Hal ini terbukti pada kutipan:

“Ido mengangguk lagi, lalu berkata, “Nama saya Madika Ido. Tubuh saya yang lain masih terkubur di kebun cengkih Tuan Vlinder. Kebun cengkih itu sekarang milik Naf Tikore, mandor yang menjual kepala saya kepada nenek buyutmu adalah Tago Tikore, bapak Naf Tikore. Pria itulah yang membunuh bapaknya sendiri. Dia lelah melihat kekejaman bapaknya kepada ibunya.” Ujar ido. Ala merasa dadanya sesak.” (Aladjai, 2021:89)

Pada penggalan tersebut, alur utama cerita Haniyah dan Ala merupakan rentetan kejadian, yang kemudian diakhiri dengan pemecahan masalah rumah teteruga tempat tinggal mereka. Dari urutan jalan cerita kita mendapatkan investigasi latar belakang yang berfokus pada kebun cengkih, sekolah dan rumah teteruga.

4.2 Mitos Yang Terdapat Dalam Novel Haniyah Dan Ala Di Rumah Teteruga

4.2.1 Mitos kekuatan lain di luar manusia

Sebuah gambaran mitos dari kekuatan luar manusia lainnya. Ditarik perbuatan tokoh Haniyah, meliputi segala perbuatan dengan sebab dan akibatnya dan apa yang akan terjadi di masa depan. Pemeran utama Haniyah mempercayainya, semua benda dapat mempengaruhi diri dan kehidupannya. Haniyah bertahan dan percaya bahwa ada makhluk lain di luar manusia yang memiliki kekuatan. Selain itu, Haniyah percaya bahwa setiap makhluk hidup di sekitarnya memiliki perasaan, karakter haniyah percaya bahwa benda mati pun memiliki perasaan. Hal ini terbukti pada kutipan:

“Haniyah percaya, menyakiti hewan, tumbuhan, bahkan benda mati sekalipun akan mendatangkan malapetaka. Haniyah melarang Ala memaki kucing, ayam, anjing, babi, tikus, kecoak, korek api yang sukar menyala atau kayu api yang basah. Wanita itu juga berpantang menumpahkan air panas ke tanah, setiap kali mencuci ikan garam atau dendeng tenggiri dengan air mendidih, dia selalu mendinginkan cucuannya terlebih dulu, sebelum membuangnya. Ada makhluk-makhluk bukan manusia yang bisa tersakiti ketika air panas ditumpahkan ke tanah, begitu katanya.” (Aladjai, 2021:4)

Berdasarkan kutipan kutipan di atas, tokoh Haniyah berkeyakinan adanya kekuatan lain pada setiap makhluk hidup, sehingga dia selalu demikian berhati-hati saat bertemu hewan, tanaman, bahkan benda mati. Karakter Haniyah mencontohkan percaya ada makhluk lain di luar manusia yang memiliki kekuatan yang mempengaruhi kehidupan. Haniyah mengikat semua perilakunya dengan hal-hal di luar dirinya. Haniyah mempercayainya dengan mempertahankan sikap ini, dia jauh dari kata sedih. Dalam konteks ini ada alasannya, menurut Haniyah, berkaitan dengan larangan menyakiti makhluk lain. Hal ini terbukti pada kutipan:

“Saya mau nonton pertunjukan yang ini,” sahut Ala. Haniyah berpikir, ini sebuah kesalahan, karena membujuk Ala dengan menonton akrobat. Di dalam rumah dia mengajarkan pada Ala agar tidak menyakiti benda-benda mati, hewan, dan tumbuhan

demi menjauhi kekejaman, tetapi di sini di lapangan desa, kekejaman adalah hiburan. Apa orang-orang menikmati hal-hal yang menyakitkan, batinnya.” (Aladjai, 2021:57)

Deskripsi perilaku ini muncul dalam bentuk mitos penanda dan makna yang pada akhirnya memiliki pesan dan nilai Kehidupan. Dalam hal ini, mitos dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki misi dan peran dalam kehidupan dari perspektif orang yang menggunakannya keyakinan ini. Seperti Haniyah, yang merepresentasikan rasa percaya diri pada kekuatan luar manusia lainnya muncul sikap kepedulian bersama antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Itu membentuk sikap karakter Haniyah, yang menjauhi kekejaman karena percaya ada konsekuensinya.

Karenanya kepercayaan pada mitos kekuatan di luar manusia mempengaruhi tokoh utama untuk mengambil sikap. Ini sudah berakhir karena dia dipengaruhi oleh karakter utama, yang percaya segalanya. Dalam konteks ini, mitos membangun dan membangun makna perilaku tokoh utama dalam pose tersebut. Tentang proses ini, karakter utama membangun pemahaman diri dengan ideologi melalui keyakinan mengenai mitos tersebut.

4.2.2 Mitos Saat Hamil

Perilaku tokoh Haniyah yang percaya pada kekuatan lain di luar diri seseorang menjelaskan alasan perilakunya hormat dan selalu berhati-hati, Haniyah percaya bahwa bencana akan datang dari makhluk-makhluk ini. Deskripsi kepercayaan ini alasannya adalah karena Ala seorang anak kecil, memiliki mata yang menyipit, yang mungkin merupakan akibatnya kelakuan Haniyah. Hal ini terbukti pada kutipan:

“Ala menghapus angka 179 di salah satu papan ranjang, menggantinya dengan angka 180 dengan sisa kapur tulis yang dia ambil di kelas. Setiap kali dia mendapat ejekan juling, setiap kali itu juga dia menuliskannya di papan ranjangnya. Haniyah sering kali meminta maaf kepada Ala. Dia berpikir itu karena kesalahannya. Ketika mengandung, dia pernah memukul seekor biawak dengan bambu. Ujung bambu mengenai mata si biawak”. (Aladjai, 2021: 5- 6)

Penggalan kutipan menjelaskan hubungan antara peristiwa Tokoh Ala yang sering bermeditasi di kamarnya karena di-bully memiliki mata juling. Haniyah percaya mata juling Ala itu akibat Haniyah mengabaikan pantangan selama kehamilannya. Haniyah mempercayainya karena pantangan saat hamil merupakan perilaku yang diperlukan selama kehamilannya. Kesalahan yang tidak diperbuatnya membuat dirinya terus merasa bersalah, sehingga mitos tersebut memengaruhi cara bertindak Haniyah dalam melihat dan mencari alasan atas kekurangan fisik anaknya. Dengan demikian, mitos pantangan hamil mengkonstruksi ideologi berperilaku tokoh Haniyah karena hal tersebut sudah dirasakan akibatnya. Haniyah percaya dan menerima mitos tersebut dengan bersikap meminta maaf terhadap Ala atas kekurangan fisik tersebut.

4.2.3 Mitos Mantra Penguat Rumah

Rumah teteruga merupakan sebuah rumah yang ditinggali oleh tokoh utama Haniyah dan anaknya Ala. Rumah teteruga merupakan sebutan untuk rumah yang dipercaya awet muda meski sebenarnya rumah itu sudah berusia puluhan tahun. Hal ini terbukti pada kutipan:

“Wanita ini tinggal berdua dengan putrinya, Ala, di rumah kayu berusia 109 tahun di Desa Kon. Orang-orang menamai rumah tua mereka Rumah Teteruga. Di masa silam, ada sebuah kolam kecil buatan tak jauh dari pohon gandaria di sisi kiri rumah. Kolam itu berisi seekor teteruga kuala, penyu kuala yang telah hidup di sana sejak tukik hingga mati. Sebagai orang desa memuji Rumah Teteruga dengan mengatakan rumah kalian seperti Naf Tikore, umur tua tetapi tampak kuat dan muda.” (Aladjai, 2021: 4)

Berdasarkan kutipan tersebut, ada cerita dibalik rumah teteruga yang didiami tokoh utama Haniyah sebagai adanya ‘rumah kramat’. Cerita perihal rumah ini menjadi gambaran adanya kepercayaan mitos berkaitan usia rumah yang tetap berdiri kokoh. Mitos yang berkaitan dengan adanya kekuatan gaib yang membuat rumah tersebut kuat dan kokoh. Haniyah sebagai generasi ketiga pemilik rumah bercerita pada Ala bahwa ada sebuah rahasia tentang rumah

tersebut, hal ini tergambar pada peristiwa alur bagian akhir cerita, hal ini terbukti dalam kutipan:

“Kau tahu benda-benda mati, sesungguhnya tidak benar-benar mati. Bubungan, kayu, kasau, atap, lantai papan semuanya ‘bernyawa’, mereka bertahan sementara kita yang hidup biasanya rapuh dan berakhir. Kayu-kayu di rumah ini menanggapi bahasa dari yang hidup. Nenek buyut mengajari nenek mantra penguat rumah. Ibu rasa sudah waktunya kau tahu.

Kau kau kajo, pojome kaso.

Tuala bonua sakakene

lokos sumber, tokon kototuk

artinya:

kayu-kayu berlendirlah, rekatkan kasau

dan sangah rumah dengan kokoh.

Kuatkan kerangka kayunya bagai gunung

mantra itu dibaca setiap kali membersihkan rumah.” (Aladjai, 2021:142-142)

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Haniyah mempercayai bahwa benda mati memiliki kekuatan gaib dan mereka ‘bernyawa’. Mitos yang dipercayai tersebut diajarkan secara turun temurun dari nenek buyutnya, sehingga untuk merawat rumah mereka digunakan mantra sebagai penyalur hubungan terhadap benda-benda di rumah mereka. Mantra menjadi ucapan yang dipercayai memiliki kekuatan gaib. Hal ini memberikan gambaran bahwa tokoh utama Haniyah melakukan dan merawat mitos sebagai bagian dari kehidupan mereka dan menjadikan itu sebagai sebuah warisan yang perlu dijaga, bahkan harus diajarkan kepada generasi selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Mitos yang muncul dalam novel Haniyah dan Ala Rumah Teteruga adalah kekuatan lain di luar manusia, pantangan selama kehamilan dan mantra mitos untuk menonjolkan aspek perilaku tokoh yang arif dan bijaksana untuk diamati kehidupan. Perilaku ini mencerminkan status karakter Haniyah sendiri memahami nilai-nilai budaya sebagai bukti diri dan dapat diterima sehingga mitos juga berfungsi sebagai pedoman perilaku. Dalam penelitian ini, penelitian metode Claude Levi-Strauss dianggap sebagai bagian mitos sebagai lapisan dengan makna yang berbeda, tidak terbatas dalam keyakinan, tetapi dalam pertimbangan dan konsekuensi praktis yang memengaruhi perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk membuka wawasan baru tentang pemikiran mitos struktur yang dibangun untuk melihat perilaku.

5.2 Saran

Adapun saran dari peneliti ini sebagai berikut.

1. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain tentang struktur Mitos Model Levi-strauss dalam novel untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya dibidang sastra.
2. Pendalaman pengetahuan baik pembaca dalam bidang karya sastra sehingga pembaca dapat memahami dan mengapresiasi karya sastra untuk memetik nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra.

3. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajar sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar menggali kekayaan yang terdapat dalam karya sastra.

4. Para peneliti dan akademis sastra dapat memberikan masukan atas kekurangan penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Aladjai, E. (2021). *Haniyah dan ala di rumah teteruga*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Badcock, Christopher. 2006. *Levi-Strauss Strukturalisme dan Teori Sosiologi*.

Elmubarak, Zaim. 2009. *Pengantar Ilmu Kebudayaan*. Semarang: Citra Sparina

Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Handayani, Mugi Pipit. 2013. *Cerita Rakyat Jaka Bandung: analisis Struktural Levi-Strauss*, Vol 1 no 2.

Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosdakarya.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2012. *Strukturalisme Lèvi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.

Purba, Antilan. 2008. *Pengantar ilmu sastra*. Medan: USU Press.

Purnama, Dadang Hikmah. 2000. *Strukturalisme Levi Strauss Dalam Burung-Burung Banyak*. Majalah Empirika Volume V, Nomor 2, 2000 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa

Sefanda, Odie Genda. (2012). “*Mitos Budaya Postmodern dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono*”. *Jurnal Sapala* Vol, 5 No. 1 (p.1-8)

Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta:Grasindo.

Siminto. 2008. *Novel “Gadis Pantai” Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Struktural Levi Strauss*. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Volume 5.

Sugihastuti, S. (2015). “*Fungsi Mitos Sebagai Media Pendidikan Karakter: Studi Mitos Kolong Wewe*”. Seminar Nasional; Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Sugiharto, Agus dan Ken Widyatwati. 2012. *Legenda Curug 7 Bidadari (Kajian Strukturalis Levi Strauss)*. *Jurnal Universitas Diponegoro* Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012.

Suwardi, Endraswara. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.

Sturrock, John (ed). *Strukturalisme Post-strukturalisme Dari Levi Strauss sampai Derrida*. Diterjemahkan oleh Muhammad Nahar. 2004. Surabaya: Jawa Pos Press

Taum, Y. Y. (2014). *Strukturalisme levi-strauss sebagai paradigma penyelesaian konflik: studi kasus dua legenda rakyat nusantara*. Volume 8, Nomor 2, Oktober 2014, hlm. 79-92.

Yahya, Afif. 2013. *Teori Strukturalisme Levi-Strauss Terhadap Mitos Tumenggung Bahurekso dan Rantamsari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.